

Desain Model Konseling Dalam Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an

Nurlaila

^{1 2} STIT Sunan Giri Bima - Indonesia
Corresponding Author : lailaannuri@gmail.com

Received:	Reviewed:	Accepted :	Published :
March 23, 2025	April 14, 2025	February 19, 2026	February 23, 2026
DOI	https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.970		

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam pendidikan Islam, tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal, tetapi juga dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Namun, berbagai tantangan seperti motivasi yang rendah, kesulitan dalam memahami teks, dan hambatan psikologis seringkali menghambat efektivitas proses pembelajaran. Studi ini bertujuan untuk merancang model konseling sistematis guna mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur yang menganalisis teori dan penelitian relevan tentang integrasi konseling dalam pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa model konseling terdiri dari tiga tahap utama: (1) Penilaian Awal, yang mengidentifikasi hambatan belajar siswa, (2) Bantuan Berbasis Konseling, yang menerapkan teknik seperti mendengarkan, empati, refleksi, dan eksplorasi untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an, dan (3) Evaluasi Berkelanjutan, yang melibatkan pemantauan kemajuan dan penyesuaian strategi intervensi jika diperlukan. Model ini direkomendasikan sebagai pendekatan holistik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Model Konseling, Pembelajaran Al-Qur'an, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran dan pedoman hidup. Di dalamnya terkandung berbagai petunjuk yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum yang bertujuan untuk membimbing umat manusia menuju kehidupan yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an merupakan suatu keharusan bagi setiap Muslim agar dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat terhadap pendidikan Islam termasuk pembelajaran Al-Qur'an, mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam,¹ baik formal maupun non-formal, yang menawarkan program khusus untuk membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Perkembangan teknologi juga telah membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat untuk belajar Al-Qur'an melalui platform digital seperti aplikasi, kursus online, dan media sosial. Inovasi dalam metode pembelajaran, seperti penggunaan teknologi interaktif dan program tahfiz yang lebih sistematis, turut

¹ Andri, "Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* Vol. 5, no. 2 (December 2020): 161–88.

berkontribusi dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an.² Fenomena ini menunjukkan kesadaran yang semakin tinggi akan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain meskipun minat terhadap pembelajaran Al-Qur'an meningkat, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran juga semakin kompleks.³ Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa, yang menyebabkan variasi dalam tingkat pemahaman serta kecepatan belajar. Beberapa siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam pelafalan, tajwid, atau pemahaman makna ayat. Selain itu, rendahnya motivasi dan kurangnya konsistensi dalam belajar menjadi tantangan yang sering terjadi, terutama di kalangan anak-anak dan remaja yang mudah kehilangan fokus jika metode pembelajaran kurang menarik.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah aspek psikologis dan emosional siswa dalam belajar Al-Qur'an. Tekanan dari lingkungan, ekspektasi yang tinggi dari keluarga atau lembaga pendidikan, serta rasa takut melakukan kesalahan sering kali membuat siswa merasa cemas atau kurang percaya diri saat membaca dan menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang menawarkan banyak alternatif hiburan juga menjadi tantangan tersendiri, karena siswa cenderung lebih tertarik pada aktivitas digital dibandingkan dengan belajar Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan faktor psikologis, emosional, dan motivasi siswa, agar siswa dapat belajar Al-Qur'an dengan lebih nyaman, efektif, dan berkelanjutan.

Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada aspek kognitif, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mencakup faktor psikologis dan spiritual siswa.⁴ Hal ini juga diungkapkan oleh Lickona bahwa pengembangan karakter yang baik merupakan elemen penting dalam pendidikan,⁵ termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan terintegrasi yang tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mempertimbangkan aspek emosional dan mental siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah bimbingan dan konseling dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Bimbingan konseling berperan penting dalam mendukung aspek psikologis, emosional, dan motivasi siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tidak semua siswa memiliki kondisi psikologis dan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga beberapa dari siswa mengalami hambatan seperti kurangnya motivasi, kecemasan dalam membaca atau menghafal, serta kesulitan memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, salah satunya melalui bimbingan konseling dalam proses pembelajaran.

² Nur Asitah and Muawwinatul Laili, "Dinamika Psikologi Anak Dalam Proses Pendidikan: Perspektif Seorang Calon Guru Sekolah Dasar," *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (April 2024): 127–28, 1, <https://doi.org/10.55732/plppgsd.v1i1.1201>.

³ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, n.d.

⁴ Ahmad Falah, "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (June 2021), <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>.

⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (Simon and Schuster, 2004), 7.

Pendekatan ini membantu para pembimbing (guru / pendidik) untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional dan mental yang sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai Al-Quran.⁶

Meskipun bimbingan konseling telah banyak diterapkan dalam dunia pendidikan, penerapannya dalam pembelajaran Al-Qur'an masih belum terstruktur dengan baik. Sebagian besar pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan belum dirancang secara khusus untuk mengatasi hambatan yang dihadapi siswa dalam membaca, memahami, serta menghafal Al-Qur'an. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teknik konseling dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa mengatasi berbagai hambatan akademik serta psikologis. Dengan kata lain pendekatan ini tidak hanya membantu siswa meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk mental dan spiritual yang lebih kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk merancang model konseling yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an guna mengoptimalkan efektivitas proses belajar. Model ini diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih sistematis dan aplikatif, sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi, pemahaman serta keterampilan siswa⁸ dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya desain model konseling yang lebih terstruktur, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* yang bertujuan untuk merancang model konseling yang terintegrasi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data akademik, yaitu Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan artikel terindeks Scopus yang dapat diakses secara terbuka. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci seperti "Qur'an learning model", "Islamic education and counseling", "bimbingan konseling dalam pendidikan Islam", "motivasi belajar Al-Qur'an", dan "psychological approach in religious learning". Rentang publikasi yang dianalisis dibatasi pada tahun 2014–2024 untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan secara eksplisit. Literatur yang diikutsertakan adalah artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pembelajaran Al-Qur'an, bimbingan dan konseling pendidikan, serta pendekatan psikologis dalam pembelajaran agama. Artikel yang dipilih merupakan publikasi pada jurnal terakreditasi nasional atau terindeks internasional (DOAJ/Scopus), serta memuat pembahasan konseptual atau temuan empiris yang mendukung integrasi konseling dalam proses pembelajaran. Literatur yang bersifat opini populer, tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, atau

⁶ Mufadhal Barseli, Riska Ahmad, and Ifdil Ifdil, "Hubungan Stres Akademik Siswa Dengan Hasil Belajar," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (April 2018): 41, 1.

⁷ Lickona, *Character Matters*, 122.

⁸ Ibnu Mahmudi, "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (November 2016), <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>.

tidak dipublikasikan dalam jurnal ilmiah dikeluarkan dari proses analisis. Melalui tahapan tersebut diperoleh sejumlah artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang dipadukan dengan *content analysis*. Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur, seperti model pembelajaran Al-Qur'an, strategi konseling pendidikan, motivasi belajar, kecemasan akademik, dan pendekatan psikologis (humanistik maupun kognitif-behavioral). Selanjutnya dilakukan proses pengodean konseptual untuk mengelompokkan gagasan yang memiliki keterkaitan makna. Tema-tema tersebut kemudian disintesis untuk menemukan pola hubungan antara kebutuhan psikologis peserta didik dan strategi pembelajaran Al-Qur'an. Hasil sintesis inilah yang menjadi dasar perancangan model konseling terintegrasi yang bersifat sistematis dan aplikatif. Prosedur ini dirancang agar dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan menggunakan kriteria pencarian, seleksi, dan tahapan analisis yang serupa.

PEMBAHASAN

Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Bimbingan Konseling

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi siswa,⁹ sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. Selain mengajarkan materi pelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi akademik, sosial, dan psikologisnya.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru berperan sebagai pengajar sekaligus pembimbing yang memberikan dukungan psikologis dan motivasi kepada siswa. Faktor seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan pemahaman ayat sering memengaruhi efektivitas belajar. Metode pengajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif belum cukup efektif tanpa dukungan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, bimbingan konseling menjadi bagian penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, membantu siswa mengatasi hambatan akademik dan psikologis melalui pendekatan yang lebih personal dan suportif.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu "consilium" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami.¹¹ Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon istilah konseling berasal dari "sellan" yang berarti "menyerahkan" atau menyampaikan". Konseling secara terminologis adalah konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung tatap muka antara konselor dan klien

⁹ "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," accessed June 27, 2024, <https://jdih.kemendikbud.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.

¹⁰ "Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Alquran Dan Sains," n.d., 12, accessed June 27, 2024,

¹¹ Ati Kusmawati, *Konseling* (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019), 4.

dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dengan menggunakan kekuatan diri klien agar mampu memecahkan masalahnya. Tolbert dalam Prayitno dan Amti¹² menjelaskan Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Optimalisasi pembelajaran adalah proses meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas proses belajar-mengajar agar mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan.¹³ Optimalisasi dilakukan dengan menyesuaikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran berdasarkan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik.

Dengan begitu optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an melalui bimbingan konseling adalah upaya meningkatkan efektivitas belajar dengan memberikan dukungan akademik, psikologis, dan spiritual kepada siswa. Melalui bimbingan ini, guru membantu siswa memahami diri sendiri, mengatasi hambatan belajar, serta menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti membaca dan menghafal, tetapi juga memperkuat motivasi, rasa percaya diri, serta keterlibatan emosional dan moral siswa dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara lebih bermakna.

Tantangan Pembelajaran Al-Qura'an

Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, pembelajaran Al-Qur'an juga menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dapat menghambat tercapainya tujuan atau efektivitasnya, baik dari aspek akademik, psikologis, maupun lingkungan sosial.

Pertama, aspek akademik,¹⁴ kendala yang dihadapi siswa dalam aspek akademik meliputi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, termasuk ketidaktepatan dalam pelafalan huruf (makharijul huruf) dan panjang-pendek bacaan (mad). Selain itu, teknik menghafal yang kurang tepat serta kurangnya pemahaman terhadap makna ayat juga menjadi hambatan. Metode pengajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang variatif sering kali membuat siswa merasa jenuh, bosan, dan kurang termotivasi, sehingga menghambat keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Kedua, aspek psikologis¹⁵ juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an. Kurangnya motivasi dalam belajar menjadi hal utama dalam pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki dorongan kuat untuk mempelajari Al-Qur'an. Motivasi yang rendah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan atau metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak relevan dengan minat siswa. Selain itu, ketakutan atau kecemasan dalam belajar juga menjadi faktor penghambat. Rasa cemas atau takut melakukan kesalahan dapat menyebabkan siswa kehilangan kepercayaan diri dan bahkan menghindari pembelajaran Al-Qur'an.

¹² Prayitno dan Erman Amti. (Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, 100.

¹³ Fauza Djalal, *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*, n.d.

¹⁴ Nur Mawakhira Yusuf and Jannatul Ma'wa Yusuf, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik," *Psyche 165 Journal*, January 6, 2020, 236–37, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.84>.

¹⁵ Selvia Erita, *Aspek-Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran*, n.d.

Ketiga, aspek perkembangan sosial dan teknologi¹⁶ yang semakin maju. Persaingan dengan hiburan digital, seperti media sosial, video game, dan aplikasi hiburan lainnya, sering kali mengurangi minat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Banyak dari siswa lebih memilih menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik dibandingkan dengan belajar. Hal ini semakin diperparah dengan kurangnya peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Dalam beberapa kasus, orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama kepada lembaga pendidikan tanpa memberikan pendampingan di rumah. Padahal, dukungan keluarga sangat penting dalam membentuk kebiasaan belajar Al-Qur'an secara berkelanjutan. Selain itu, lingkungan yang kurang kondusif dan minimnya dukungan emosional juga berkontribusi terhadap rendahnya keberhasilan siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi tantangan ini harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan aspek akademik, psikologis, serta sosial dan teknologi, agar pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan secara optimal.

Pendekatan Konseling Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pendekatan dalam konseling mencakup berbagai teori dan metode, namun tidak semua dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan pendekatan yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, keterampilan pendidik, ketersediaan waktu dan sumber daya, serta karakteristik siswa. Pendekatan humanistik, kognitif-behavioral, dan integratif dalam kajian penelitian ini adalah yang paling relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an karena mampu mengakomodasi aspek akademik, psikologis, dan spiritual siswa secara holistik. Pendekatan humanistik berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang suportif, meningkatkan motivasi intrinsik, serta membangun rasa percaya diri siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, berikut penjelasannya.

1. Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik dalam konseling menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi unik untuk berkembang dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.¹⁷ Dua tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Carl Rogers dan Abraham Maslow. Carl Rogers mengembangkan teori *Person-Centered Therapy*¹⁸ yang menekankan bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung, menghargai, dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensinya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini diterapkan melalui beberapa prinsip utama¹⁹ yakni (1) *Self-Concept*, yaitu membangun konsep diri positif agar siswa percaya pada kemampuannya dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, 2) *Actualizing Tendency*, yaitu membantu siswa dalam mengembangkan potensinya melalui dukungan emosional dan motivasi, (3) *Unconditional Positive Regard*, yaitu menerima siswa tanpa menghakimi kesalahannya dalam membaca atau

¹⁶ Putri Nur Anggraeni et al., "Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 1 (May 2022): 1, <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4743>.

¹⁷ Zulfikar and Dkk, "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi," *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 3, no. No. 1 (June 2017).

¹⁸ Darwin Harahap, "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat," *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 2 Nomor 2, Desember 2020, no. Nomor 2 (Desember 2020): 286.

¹⁹ Bau Ratu, "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Prodi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu*, n.d.

menghafal Al-Qur'an; (4) *Empathy*, yaitu memahami kesulitan siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan agar siswa belajar tanpa tekanan, serta (5) *Congruence*, yaitu membangun hubungan autentik, jujur, dan terbuka antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain Rogers, pendekatan humanistik dalam psikologi pendidikan juga dikembangkan oleh Abraham Maslow melalui teori Hierarchy of Needs. Maslow menyatakan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan dasarnya sebelum dapat mencapai aktualisasi diri atau potensi tertingginya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, pemenuhan kebutuhan ini menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas belajar. Lima tingkatan kebutuhan menurut Maslow yang relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi (1) Kebutuhan fisiologis, seperti makanan, tidur, dan kesehatan, yang memengaruhi konsentrasi dan daya ingat siswa. (2) Kebutuhan keamanan, yaitu perasaan aman dan bebas dari tekanan selama proses belajar. (3) Kebutuhan sosial, yaitu dukungan dan interaksi positif antara siswa, guru, dan lingkungan belajar. (4) Kebutuhan penghargaan, yaitu pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa dalam belajar Al-Qur'an. Dan (5) Kebutuhan aktualisasi diri, yang memungkinkan siswa tidak hanya menguasai bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an memberikan kerangka kerja yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa. Dengan memperhatikan aspek emosional, motivasi intrinsik, serta dukungan lingkungan yang kondusif, siswa dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan lebih optimal. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an secara lebih mendalam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Oleh karena itu, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan spiritual siswa secara holistik.

2. Pendekatan Kognitiv-Behavioral

Pendekatan Kognitif-Behavioral (*Cognitive-Behavioral Approach*) yang dikembangkan oleh Aaron Beck dan Albert Ellis menekankan bahwa pikiran seseorang memengaruhi emosi dan perilakunya.²⁰ Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan ini dapat membantu siswa mengatasi kecemasan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun kebiasaan belajar yang lebih efektif. Siswa yang memiliki pola pikir negatif, seperti merasa tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Sebaliknya, dengan membentuk pola pikir yang lebih positif dan rasional, siswa dapat lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar.

Pendekatan ini didasarkan pada tiga prinsip utama. *Pertama*, kognisi memengaruhi perilaku, yaitu cara berpikir siswa akan menentukan sikap dan hasil belajarnya. Jika siswa percaya bahwa dirinya mampu memahami Al-Qur'an, maka mereka akan lebih giat belajar. *Kedua*, pola pikir dapat diubah, yang berarti pikiran negatif dapat digantikan dengan pemikiran yang lebih rasional dan positif. Jika siswa takut membuat kesalahan saat membaca Al-Qur'an, maka dapat diarahkan untuk memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar.

²⁰ Michel Hersen and William Sledge, *Encyclopedia of Psychotherapy* (Elsevier Science (USA), n.d.), 453.

Ketiga, perubahan perilaku dapat dicapai melalui latihan dan penguatan positif, di mana pembelajaran yang konsisten dan didukung oleh apresiasi atau penghargaan dapat membantu siswa membangun kebiasaan belajar yang lebih baik.

Beberapa teknik dalam pendekatan ini yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi²¹ (1) Identifikasi dan perubahan pikiran negatif, di mana guru membantu siswa mengenali pola pikir yang menghambat dan mengarahkannya pada pola pikir yang lebih positif. (2) Latihan bertahap (*Graded Exposure*), misalnya siswa yang takut membaca di depan umum dapat dilatih secara bertahap, mulai dari membaca bersama teman hingga tampil di depan kelas. (3) Rekonstruksi pikiran (*Cognitive Restructuring*), yaitu membantu siswa memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar dan bukan sesuatu yang harus ditakuti. (4) Penguatan positif (*Positive Reinforcement*), dengan memberikan apresiasi atau penghargaan atas usaha siswa dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. (5) Pemodelan (*Modeling*), di mana guru memberikan contoh sikap percaya diri dan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik agar siswa dapat menirunya.

Dengan menerapkan pendekatan Kognitif-Behavioral dalam pembelajaran Al-Qur'an, siswa dapat mengembangkan pola pikir yang lebih positif, mengatasi hambatan psikologis, serta meningkatkan motivasi dan efektivitas dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam aspek teknis membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan kesiapan mental siswa untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

3. Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pendekatan integratif dalam pembelajaran Al-Qur'an menggabungkan teori kognitif-behavioral, humanistik, dan Islami untuk menciptakan proses belajar yang lebih adaptif dan komprehensif. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, motivasi, dan hambatan belajar yang berbeda, sehingga strategi pembelajaran harus disesuaikan agar lebih efektif, nyaman, dan berkelanjutan.²² Pendekatan humanistik, sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers dan Abraham Maslow, diterapkan dengan membangun lingkungan belajar yang suportif, bebas tekanan, dan berbasis empati, sehingga siswa merasa lebih percaya diri dalam belajar Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan kognitif-behavioral dari Aaron Beck dan Albert Ellis membantu siswa mengatasi kecemasan melalui restrukturisasi kognitif, penguatan positif, dan latihan bertahap untuk membangun kebiasaan belajar yang lebih efektif.

Selain itu, pendekatan Islami menjadi landasan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan mengintegrasikan metode tarbiyah (pendidikan karakter), tazkiyah (penyucian jiwa), dan ta'lim (pengajaran ilmu), yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Implikasi dari penerapan pendekatan ini meliputi peningkatan motivasi dan kepercayaan diri melalui aspek humanistik, perubahan pola pikir negatif menjadi lebih positif dengan teknik kognitif-behavioral, serta penguatan

²¹ Fibriana Miftahus Sa'adah and Fibriana Miftahus Sa'adah, "Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* Vo. 1, no. 1 (n.d.): 49–59.

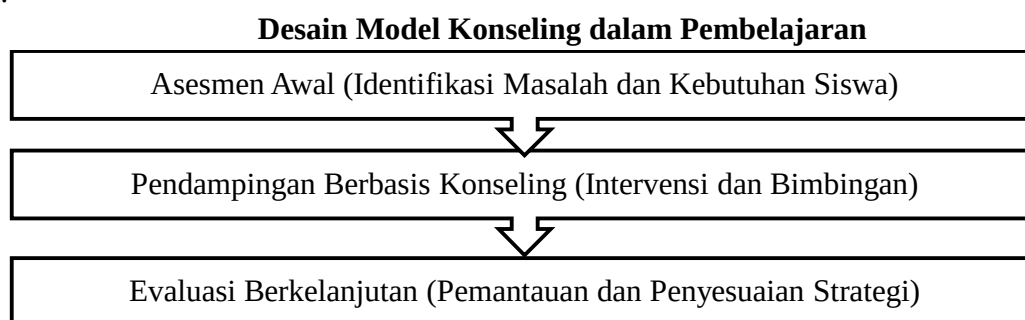
²² Nuning Nadzirah, "Konseling Integratif Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (May 2017): 19–20, 1, <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.366>.

dimensi spiritual melalui pendekatan Islami. Siswa tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan penerapan pendekatan integratif dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan hambatan siswa melalui observasi atau wawancara guna menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Selanjutnya, kombinasi pendekatan diterapkan sesuai kondisi siswa, di mana aspek humanistik membantu membangun kepercayaan diri, pendekatan kognitif-behavioral membantu mengatasi kecemasan, dan pendekatan Islami memberikan makna spiritual dalam belajar.²³ Lingkungan belajar yang interaktif dan suportif diciptakan melalui diskusi, refleksi, serta metode variatif yang meningkatkan keterlibatan siswa. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap optimal dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, pendekatan integratif dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, pemahaman nilai-nilai Islam, dan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Desain Model Konseling Dalam Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an

Berdasarkan kajian literatur menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan emosional, seperti rendahnya motivasi, kecemasan, serta kesulitan memahami dan menghafal ayat. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan model konseling yang sistematis dengan pendekatan humanistik, kognitif-behavioral, dan integratif. Model ini terdiri dari tiga tahap utama sebagai berikut:



1. Asesmen Awal (Identifikasi Masalah dan Kebutuhan Siswa)

Tahap ini bertujuan untuk memahami hambatan akademik, psikologis, dan emosional dalam pembelajaran²⁴ Al-Qur'an. Guru mengumpulkan informasi melalui observasi terhadap perilaku siswa, wawancara dan diskusi terbuka untuk menggali kendala yang dihadapi, serta tes diagnostik guna menilai kemampuan awal sebagai dasar strategi pembelajaran. Dalam tahap ini pendekatan humanistik diterapkan dengan memberikan ruang bagi siswa untuk

²³ Dede Parida and dkk, "Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa," *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, no. No. 2 (2024): 105–12.

²⁴ Wenda Asmita and Wahidah Fitriani, "Analisis Konsep Dasar Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (June 2022): 129, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7042>.

mengekspresikan perasaan tanpa tekanan, sementara pendekatan kognitif-behavioral digunakan untuk mengidentifikasi pola pikir negatif yang menghambat kemajuan belajar.

2. Pendampingan Berbasis Konseling (Intervensi dan Bimbingan)

Tahap ini bertujuan membantu siswa mengatasi hambatan akademik dan psikologis melalui berbagai teknik konseling.²⁵ Empati dan mendengarkan aktif diterapkan untuk membangun rasa dihargai dan didukung. Refleksi dan pemaknaan membantu siswa menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Konseling individual diberikan bagi siswa dengan hambatan lebih besar, sementara self-talk positif dan teknik relaksasi digunakan untuk mengurangi kecemasan. Modeling membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, didukung dengan strategi penguatan positif berupa apresiasi atas kemajuan siswa. Dalam tahap ini pendekatan humanistik dalam pendampingan konseling bertujuan menciptakan lingkungan yang suportif, meningkatkan rasa percaya diri, dan membantu siswa mengatasi kecemasan melalui empati serta refleksi. Sementara itu, pendekatan integratif menggabungkan metode individu, kelompok, dan nilai-nilai spiritual untuk memberikan bimbingan yang komprehensif, sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek teknis pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memahami maknanya sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan karakter.

3. Evaluasi Berkelanjutan (Pemantauan dan Penyesuaian Strategi)

Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas metode konseling dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode yang digunakan meliputi penilaian performa untuk mengamati perkembangan siswa, diskusi reflektif guna memahami pengalamannya selama proses pembelajaran,²⁶ serta umpan balik dari guru dan orang tua untuk meningkatkan dukungan di rumah. Jika ditemukan hambatan yang belum teratasi, strategi konseling disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam tahap ini mencakup pendekatan humanistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, pendekatan kognitif-behavioral untuk menyusun strategi yang lebih efektif, serta pendekatan integratif guna memastikan pembelajaran yang holistik dengan memperhatikan aspek akademik, psikologis, dan spiritual.

Implementasi Model Konseling dalam Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an

1. Tahap Assesment Awal

Dalam implementasinya, guru memulai asesmen dengan observasi langsung di kelas, memperhatikan ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta tingkat keterlibatan siswa dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jika ditemukan siswa yang tampak cemas atau kurang percaya diri, guru dapat mendekati siswa secara personal untuk menggali lebih dalam penyebabnya untuk menambah rasa percaya diri siswa²⁷ dan lebih rileks dalam pembelajaran.²⁸ Wawancara dilakukan secara individu atau kelompok kecil, dengan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk mengungkapkan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi tanpa rasa takut.

²⁵ Gusman Lesmana M.Pd S. Pd, *Bimbingan Dan Konseling Belajar* (Prenada Media, 2022), 17–19.

²⁶ M.Pd, *Bimbingan Dan Konseling Belajar*, 40–42.

²⁷ Luh De Indrayani, I. Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Efektivitas Konseling Humanistik Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Exhibition Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 4, no. 1 (July 2020): 1.

²⁸ Istiana Nurcahyani and Lutfi Fauzan, "Efektivitas Teknik Relaksasi Dalam Konseling Kelompok Behavioral untuk Menurunkan Stres Belajar Siswa," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* Vol. 1, no. No. 1 (2016): 1–6.

Selain itu, guru mengadakan tes diagnostik secara berkala untuk mengukur kemampuan belajar Qur'an siswa seperti membaca, tajwid, hafalan siswa atau pemahaman ayat. Tes ini bisa dilakukan dalam bentuk membaca satu per satu di hadapan guru atau menggunakan sistem penilaian berbasis kelompok untuk mengurangi kecemasan siswa. Untuk memahami aspek psikologis, guru dapat menggunakan teknik refleksi, di mana siswa diajak berbicara tentang perasaannya saat belajar Al-Qur'an. Guru juga bisa menggunakan skala sederhana, seperti meminta siswa menilai tingkat kepercayaan dirinya dari 1 hingga 5.

Dari hasil asesmen ini, guru kemudian menyusun strategi bimbingan yang sesuai, seperti memberikan pendampingan lebih intensif bagi siswa yang memiliki kendala besar atau menciptakan suasana belajar yang lebih suportif agar siswa merasa nyaman. Implementasi asesmen ini dilakukan secara bertahap dan berulang agar perkembangan siswa dapat terus dipantau dan disesuaikan dengan kebutuhannya.

2. Pendampingan Berbasis Konseling dalam Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an

Pendampingan berbasis konseling dalam pembelajaran Al-Qur'an memerlukan peran aktif guru dalam mengimplementasikan berbagai teknik yang mendukung perkembangan akademik dan psikologis siswa. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang suportif dengan menerapkan empati dan mendengarkan aktif. Ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan kesulitannya tanpa takut dihakimi, menunjukkan bahasa tubuh yang menunjukkan perhatian penuh, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an, guru mengajak berdiskusi tentang relevansi ayat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan reflektif, meminta siswa menuliskan pemaknaan pribadi terhadap ayat, serta berbagi pengalaman terkait dalam kehidupan.

Bagi siswa yang menghadapi hambatan lebih besar, guru memberikan sesi konseling individual dengan mendampingi untuk memperbaiki bacaan, hafalan atau pemaknaan ayat. Guru juga mendorong siswa untuk menggunakan *self-talk positif* dengan memberikan afirmasi sebelum membaca Al-Qur'an dan membimbing siswa dalam membangun pola pikir optimis terhadap kemampuannya. Untuk mengurangi kecemasan saat membaca di depan umum, guru menerapkan teknik relaksasi dengan mengajarkan siswa cara mengatur pernapasan sebelum membaca dan melakukan visualisasi keberhasilannya dalam membaca dengan lancar. Metode modeling juga diterapkan, di mana guru atau siswa yang lebih mahir memberikan contoh membaca yang benar, sehingga siswa lain dapat meniru dan merasa lebih percaya diri.

Dalam meningkatkan motivasi siswa, guru menerapkan strategi penguatan positif dengan memberikan pujian lisan, penghargaan sederhana, atau memberikan peran kepada siswa yang lebih mahir sebagai mentor bagi teman-temannya. Konseling kelompok dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi, saling memberikan dukungan, serta berbagi strategi yang membantu dalam belajar Al-Qur'an.²⁹ Selain itu, guru mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran dengan memberikan pengingat bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an bukan hanya tugas akademik, tetapi juga

²⁹ Samjural Mokoagow, "Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Journal of Elementary Educational Research* 1, no. 1 (September 2021): 1, <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>.

bagian dari ibadah dan cara mendekatkan diri kepada Allah dan ini akan membentk karakter siswa.³⁰ Hal ini dilakukan dengan menyisipkan keutamaan membaca Al-Qur'an dalam setiap pertemuan serta memberikan motivasi bahwa setiap usaha akan mendapatkan ganjaran kebaikan.

Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara akademik, psikologis, dan spiritual. Implementasi yang tepat dari teknik-teknik konseling ini membantu siswa tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan membaca³¹ dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri, motivasi, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

3. Evaluasi Berkelanjutan (Pemantauan dan Penyesuaian Strategi)

Evaluasi berkelanjutan merupakan tahap akhir dalam implementasi model konseling untuk optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas strategi yang telah diterapkan, mengidentifikasi perkembangan siswa, serta menentukan langkah-langkah perbaikan jika masih ditemukan kendala dalam pembelajaran.

Pertama, guru menerapkan penilaian performa dengan mengamati perkembangan siswa secara langsung dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kelancaran membaca, pemahaman tajwid, serta jumlah ayat yang telah dihafal. Guru memberikan umpan balik secara langsung, baik dalam bentuk koreksi teknis maupun motivasi agar siswa semakin percaya diri dalam belajar.³² Jika ditemukan siswa yang masih mengalami kendala signifikan, guru dapat memberikan bimbingan secara lebih personal melalui sesi pendampingan khusus.

Kedua, guru mengadakan diskusi reflektif sebagai bagian dari proses evaluasi. Sesi ini dilakukan dalam kelompok kecil untuk memberi kesempatan kepada siswa dalam mengungkapkan tantangan, kesulitan, maupun keberhasilannya selama belajar Al-Qur'an. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengevaluasi diri sendiri, membagikan pengalaman, serta menemukan solusi bersama dalam menghadapi kendala pembelajaran. Guru juga memberikan pertanyaan reflektif agar siswa lebih memahami progres yang dilewati dan merasa lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan.

Ketiga, guru menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua melalui umpan balik berkala. Sebab peran guru dan orangtua sebagai support system memberi dampak yang baik bagi perkembangan siswa.³³ Guru dapat mengadakan pertemuan atau memberikan laporan perkembangan siswa kepada orang tua, sehingga proses pembelajaran juga mendapat dukungan dari lingkungan rumah. Dalam sesi ini, guru memberikan saran kepada orang tua mengenai cara mendukung anak dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an di rumah, seperti menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memberikan dorongan moral. Dengan keterlibatan orang tua,

³⁰ Dur Brutu, Saipul Annur, and Ibrahim Ibrahim, "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jambura Journal of Educational Management*, September 30, 2023, 442–53, <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.3075>.

³¹ Yuyun Nuriyah Muslih, Mungin Eddy Wibowo, and Edy Purwanto, "Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan Studentsâ€™ Logbook Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (September 2017): 1, <https://doi.org/10.15294/jubk.v6i1.17432>.

³² Mokoagow, "Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa."

³³ Anisa Rahman, Annisa Rahmi Rambe, and Reni Triana, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik," *PEMA* 2, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>.

siswa akan lebih mudah mempertahankan semangat belajar dan mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin.

Terakhir, jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kendala yang belum teratasi, guru melakukan penyesuaian strategi bimbingan.³⁴ Guru dapat meninjau kembali metode konseling yang telah diterapkan dan melakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa. Pendekatan yang lebih fleksibel dapat diterapkan, misalnya dengan memberikan sesi bimbingan tambahan atau menggunakan teknik pembelajaran yang lebih personal. Dengan evaluasi yang berkelanjutan dan pendekatan yang disesuaikan, pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif, tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam membaca dan menghafal, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitasnya secara lebih mendalam.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model konseling dalam pembelajaran Al-Qur'an memperkuat asumsi dasar pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, yaitu bahwa proses belajar akan berlangsung optimal ketika peserta didik berada dalam kondisi psikologis yang aman, diterima, dan dihargai³⁵. Model yang dirancang dalam penelitian ini menempatkan asesmen emosional dan dukungan empatik sebagai tahap awal sebelum intervensi pembelajaran teknis dilakukan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kualitas metode membaca atau hafalan, tetapi juga oleh kualitas relasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik sebagaimana ditekankan dalam teori *client-centered approach*.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menguatkan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, khususnya pada level kebutuhan rasa aman dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*)³⁶. Model konseling yang dirancang menempatkan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa sebagai prasyarat sebelum mencapai aktualisasi diri dalam bentuk internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an yang hanya berfokus pada capaian hafalan tanpa memperhatikan kebutuhan emosional siswa berpotensi menghambat pencapaian aktualisasi spiritual secara optimal. Implikasi ini memperluas penerapan teori Maslow dalam konteks pendidikan agama, khususnya pembelajaran Al-Qur'an.

Di sisi lain, jika dibenturkan dengan pendekatan kognitif-behavioral (CBT) yang dikembangkan oleh Aaron Beck dan Albert Ellis, model yang dihasilkan menunjukkan bahwa hambatan belajar Al-Qur'an seperti kecemasan membaca, rasa takut salah, dan rendahnya motivasi dapat dipahami sebagai hasil dari pola pikir irasional atau keyakinan negatif siswa terhadap kemampuan dirinya³⁷. Dengan mengintegrasikan teknik restrukturisasi kognitif dalam pembelajaran, model ini memperkuat asumsi CBT bahwa perubahan perilaku belajar dapat

³⁴ Farid Mashudi, *Panduan Praktis Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling* (DIVA PRESS, n.d.), 65–97.

³⁵ Indra Prajoko and M. Sayyidul Abrori, "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021), <http://e-journal.metrouniv.ac.id/tarbawiyah/article/view/2894>.

³⁶ Shannon L. Navy, "Theory of Human Motivation—Abraham Maslow," in *Science Education in Theory and Practice*, ed. Ben Akpan and Teresa J. Kennedy, Springer Texts in Education (Cham: Springer International Publishing, 2020), 17–28, https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_2.

³⁷ Albert Ellis, Christine A. Padesky, and Aaron T. Beck, "Discussion of Christine A. Padesky and Aaron T. Beck," *Science and Philosophy: Comparison of Cognitive Therapy and Rational Emotive Behavior Therapy*/Response to Ellis' Discussion of "Science and Philosophy: Comparison of Cognitive Therapy and Rational Emotive Behavior Therapy", *Journal of Cognitive Psychotherapy* 19, no. 2 (2005): 181,

dimulai dari perubahan pola pikir. Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan kognitif saja tidak cukup tanpa dukungan dimensi spiritual dan relasional yang kuat.

Secara konseptual, temuan penelitian ini berimplikasi pada perlunya redefinisi pembelajaran Al-Qur'an dari paradigma yang semata-mata teknis menuju paradigma holistik-integratif. Model yang dikembangkan mempertemukan teori psikologi humanistik, teori kognitif-behavioral, dan pendekatan nilai-nilai Islami dalam satu kerangka operasional yang aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa teori-teori psikologi modern tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, tetapi justru dapat diperkaya melalui integrasi nilai spiritual sebagai landasan normatifnya.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pelatihan bagi guru Al-Qur'an untuk memahami prinsip dasar konseling pendidikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif, tetapi juga pada penguatan kondisi psikologis siswa. Sementara itu, implikasi teoretisnya adalah terbukanya ruang pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an berbasis integrasi psikologi pendidikan dan nilai-nilai spiritual yang lebih sistematis dan teruji secara empiris di masa mendatang.

KESIMPULAN

Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya memerlukan pendekatan akademik, namun juga dukungan psikologis dan spiritual agar siswa lebih termotivasi dan nyaman dalam belajar. Model konseling dalam optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an yang terdiri dari asesmen awal, pendampingan berbasis konseling, dan evaluasi berkelanjutan ini di desain untuk membantu mengatasi hambatan akademik dan psikologis siswa. Pendekatan humanistik menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan meningkatkan motivasi intrinsik, pendekatan kognitif-behavioral membantu siswa mengatasi kecemasan dan membangun kebiasaan belajar yang efektif, sedangkan pendekatan integratif memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya model ini diharapkan siswa tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga memahami serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi potensi spiritual yang dimilikinya.

Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengimplementasikan model konseling ini di berbagai jenjang pendidikan Islam untuk menilai efektivitasnya dalam berbagai konteks pembelajaran. Selain itu, model ini berpotensi juga dapat diterapkan dalam pembelajaran lain yang membutuhkan keseimbangan antara aspek akademik, psikologis, dan nilai-nilai kehidupan, seperti pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis refleksi. Integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis konseling juga dapat menjadi inovasi untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan efektivitas pembelajaran bagi siswa di era sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. "Minat Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam." *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama* Vol. 5, no. 2 (Desember 2020): 161–88.
- Anggraeni, Putri Nur, Syafa Herdiani, Tin Rustini, and Muh Husen Arifin. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Komunikasi Terhadap Perkembangan Sosial Anak." *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 1 (May 2022): 1. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4743>.

- Asitah, Nur, and Muawwinatul Laili. "Dinamika Psikologi Anak Dalam Proses Pendidikan: Perspektif Seorang Calon Guru Sekolah Dasar." *Pengenalan Lapangan Persekolahan Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 1 (April 2024): 1. <https://doi.org/10.55732/plpgsd.v1i1.1201>.
- Asmita, Wenda, and Wahidah Fitriani. "Analisis Konsep Dasar Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (June 2022): 129. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7042>.
- Ati Kusmawati. *Konseling*. Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019.
- Barseli, Mufadhal, Riska Ahmad, and Ifdil Ifdil. "Hubungan Stres Akademik Siswa Dengan Hasil Belajar." *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (April 2018):1.
- Bau Ratu. "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling." *Prodi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu*, n.d.
- "Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Alquran Dan Sains." n.d. Accessed June 27, 2024.
- Brutu, Dur, Saipul Annur, and Ibrahim Ibrahim. "Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jambura Journal of Educational Management*, September 30, 2023, 442–53. <https://doi.org/10.37411/jjem.v4i2.3075>.
- Darwin Harahap. "Teori Carl Rogers Dalam Membentuk Pribadi Dan Sosial Yang Sehat." *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 2 Nomor 2, Desember 2020, no. Nomor 2 (Desember 2020).
- Dede Parida, and dkk. "Penerapan Konseling Individu Dengan Komunikasi Terapeutik Islami Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, no. No. 2 (2024): 105–12.
- Djalal, Fauza. *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*. n.d.
- Ellis, Albert, Christine A. Padesky, and Aaron T. Beck. "Discussion of Christine A. Padesky and Aaron T. Beck," *Science and Philosophy: Comparison of Cognitive Therapy and Rational Emotive Behavior Therapy*/Response to Ellis' Discussion of "Science and Philosophy: Comparison of Cognitive Therapy and Rational Emotive Behavior Therapy". *Journal of Cognitive Psychotherapy* 19, no. 2 (2005): 181.
- Erita, Selvia. *Aspek-Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran*. n.d.
- Falah, Ahmad. "Faktor-Faktor Internal Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Menghafal al-Qur'ân Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (June 2021). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.3020>.
- Fibriana Miftahus Sa'adah, and Fibriana Miftahus Sa'adah. "Konsep Bimbingan Dan Konseling Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Dengan Pendekatan Islam Untuk Meningkatkan Sikap Altruisme Siswa." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* Vo. 1, no. 1 (n.d.): 49–59.
- Indrayani, Luh De, I. Ketut Dharsana, and Kadek Suranata. "Efektivitas Konseling Humanistik Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Exhibition Siswa." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 4, no. 1 (July 2020): 1.
- Istiana Nurcahyani, and Lutfi Fauzan. "Efektivitas Teknik Relaksasi Dalam Konseling Kelompok Behavioral untuk Menurunkan Stres Belajar Siswa." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* Vol. 1, no. No. 1 (2016): 1–6.

- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster, 2004.
- Mahmudi, Ibnu. "Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami." *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 2 (November 2016). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>.
- Mashudi, Farid. *Panduan Praktis Evaluasi dan Supervisi Bimbingan Konseling*. DIVA PRESS, n.d.
- Michel Hersen, and William Sledge. *Encyclopedia of Psychotherapy*. Elsevier Science (USA), n.d.
- Mokoagow, Samjural. "Peran Guru Pendamping Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Journal of Elementary Educational Research* 1, no. 1 (September 2021): 1. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>.
- M.Pd, Gusman Lesmana, S. Pd. *Bimbingan Dan Konseling Belajar*. Prenada Media, 2022.
- Muslih, Yuyun Nuriyah, Mungin Eddy Wibowo, and Edy Purwanto. "Konseling Behavioral Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Dengan Studentsâ€™™ Logbook Untuk Meningkatkan Minat Membaca Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (September 2017): 1. <https://doi.org/10.15294/jubk.v6i1.17432>.
- Nadzirah, Nuning. "Konseling Integratif Dalam Menangani Gangguan Konsentrasi Belajar Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 7, no. 1 (May 2017): 1. <https://doi.org/10.33367/intelektual.v7i1.366>.
- Navy, Shannon L. "Theory of Human Motivation—Abraham Maslow." In *Science Education in Theory and Practice*, edited by Ben Akpan and Teresa J. Kennedy, 17–28. Springer Texts in Education. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_2.
- Prajoko, Indra, and M. Sayyidul Abrori. "Penerapan Teori Humanistik Carl Rogers Dalam Pembelajaran PAI." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v5i1.2894>.
- Rahman, Anisa, Annisa Rahmi Rambe, and Reni Triana. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Perkembangan Peserta Didik." *PEMA* 2, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.302>.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." Accessed June 27, 2024. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>.
- Yulinda Erma Suryani. *Kesulitan Belajar*. n.d.
- Yusuf, Nur Mawakhira, and Jannatul Ma'wa Yusuf. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Akademik." *Psyche* 165 *Journal*, January 6, 2020, 235–39. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.84>.
- Zulfikar, and Dkk. "Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi." *Jurnal Konseling Gusjigang* Vol. 3, no. No. 1 (June 2017).